

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Buku Madah Bakti diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML) pada tahun 1980, kemudian pada tahun 2000, buku Madah Bakti kembali diterbitkan disertai dengan pembaharuan doa dan nyanyian. Buku Madah Bakti terdiri dari 939 halaman dengan rincian, 903 halaman isi dan daftar isi, satu halaman penerbit, satu halaman judul, dua halaman kata pengantar, dua halaman daftar sumber, dan 30 halaman daftar nyanyian menurut awal syair dan judul. Di dalam buku ini terdapat 50 Doa, 23 Perayaan Sakramen dan Sakramentali Inisiasi, dan 721 nyanyian. Pada setiap halaman nyanyian, terdapat keterangan tema nyanyian, nomor halaman, nomor nyanyian, judul nyanyian, nada dasar nyanyian, birama nyanyian, gaya nyanyian, pencipta syair, pencipta nyanyian, dan dalam beberapa nyanyian terdapat keterangan tempat dimana dan tahun berapa nyanyian tersebut diciptakan. Setiap nyanyian disajikan dengan not angka yang diletakkan di atas syair nyanyian.
2. Di dalam buku Madah Bakti terdapat 59 gaya etnik Nusantara, yaitu Gaya Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak Dairi, Nias, Melayu, Minang, Mentawai, Jawa, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda,

Keroncong, Betawi, Kalimantan, Kalimantan Melayu, Dayak Bahau, Dayak Bahau Saq, Dayak Uud Danum, Dayak Pompang, Dayak Ribun, Dayak Pesaguan, Dayak Kandayan, Dayak Ma'anyan, Dayak Kenyah, Dayak Kenyah Ma Tukung, Dayak Benuaq, Dayak Benuaq Ohong, Manado, Makassar, Toraja, Minahasa, Flores, Flores Ngada, Flores Timur, Flores Nagekeo, Flores Lio, Flores Keo, Flores Sikka, Flores Manggarai, Flores Riung, Flores Toto, Flores Ende, Timor, Timor Tetum, Timor Dawan, Timor Bunaq, Timor Kemak, Timor Insana, Sumba, Bali, Papua, Papua Melanesia, Papua Dani, Papua Maybrat, Papua Me, Papua Kupel, Maluku Kei, dan Maluku Tanimbar.

3. Gaya etnik Sumatera Utara yang terdapat dalam nyanyian di buku Madah Bakti adalah gaya Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak Dairi, Nias, dan Melayu. Salah satu nyanyian gaya Batak Toba, *Tuhan Kasihanilah Kami*, menggunakan tangga nada Pentatonik Mayor (1-2-3-4-5) dan menggunakan nada 2-2-3-4 secara berulang-ulang sebagai ciri khas ratapan gaya Batak Toba. Salah satu nyanyian gaya Batak Karo, *Hai Umat Beriman*, menggunakan tangga nada Pentatonik Minor (3-4-6-7-1). Selain itu, di dalam nyanyian ini terdapat semacam teknik rengget Karo dalam nada 1-7-6-3 dan nada khas Karo 3-4-6. Salah satu nyanyian gaya Batak Simalungun, *Persembahan UmatMu*, menggunakan tangga nada Pentatonik Anhemitonis/Slendro (1-2-3-5-6) dan menggunakan teknik *legato* pada beberapa bagian untuk menunjukkan gaya Simalungun yang tenang dan mengayun. Selain itu, nada 5-6-1 dan 2-1-6-5 dominan

digunakan pada nyanyian ini sebagai ciri khas nada Simalungun. Salah satu nyanyian gaya Batak Pakpak Dairi, *Trima Kasih Tuhanku*, menggunakan tangga nada Pentatonik Hemitonis/Pelog (3-4-5-7-1) dan mengakhiri lagu dengan nada 4 sebagai ciri khas Pakpak Dairi. Salah satu nyanyian gaya Nias, *Kita Menghadap Altar Tuhan*, menggunakan tangga nada Pentatonik Anhemitonis/Slendro (1-2-3-5-6) dan menggunakan ritme bernuansa Heroik dengan menyertakan *dotted* not pada not seperdelapan yang berkesan seperti aksent. Selain itu, gaya Nias juga nampak dari pengulangan melodi yang terdapat dalam nyanyian ini. Salah satu nyanyian gaya Melayu, *Di Pulau Samadi*, menggunakan tangga nada diatonik mayor (1-2-3-4-5-6-7-1) dan menggunakan semacam grenek Melayu dalam nada 4-5-3-4-3-2 dan 4-3-4-3-4-5 yang disertai *legato*.

4. Upaya pelestarian lagu-lagu gaya etnik Sumatera Utara melalui media buku Madah Bakti di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan dilakukan dengan cara menggunakan buku Madah Bakti dalam perayaan Ekaristi di Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan pada Minggu ke-I, ke-III, dan ke-V. Penggunaan buku Madah Bakti dilakukan dengan cara membaca notasi dan syair nyanyian yang ada di dalamnya, kemudian menyanyikan nyanyian tersebut. Melalui menyanyikan nyanyian yang ada di buku Madah Bakti, umat semakin menghayati iman atau kepercayaan mereka ketika beribadah karena menggunakan nyanyian dengan kebudayaan sendiri. Sejalan dengan hal itu, umat juga semakin mengenali gaya etniknya dan gaya etnik dari daerah lain sehingga pengetahuan umat

tentang budaya semakin kaya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang umat Gereja Santo Fransiskus Assisi Medan, dimana 10 orang tersebut mengenal nyanyian bergaya Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, dan Nias. Sedangkan untuk nyanyian bergaya Batak Pakpak Dairi dan Melayu, umat belum mengenali kedua gaya tersebut dikarenakan kedua gaya tersebut jarang digunakan dalam perayaan Ekaristi. Maka, frekuensi penggunaan nyanyian juga berpengaruh terhadap pelestarian nyanyian bergaya etnik yang ada di dalam buku Madah Bakti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka diajukan beberapa saran diantaranya:

1. Hendaknya gaya-gaya etnik yang terdapat dalam nyanyian-nyanyian di buku Madah bakti bisa lebih dilestarikan dengan cara penggunaan seluruh nyanyian dengan gaya-gaya etnik tersebut secara bergantian dalam setiap ibadah agar seluruh umat mengenal seluruh gaya etnik yang ada di dalamnya.
2. Hendaknya gaya-gaya etnik yang belum ada dalam nyanyian di buku Madah Bakti ke depannya bisa diciptakan, sedangkan gaya-gaya etnik yang sudah ada dalam nyanyian di buku Madah Bakti semakin ditambah lagi, sehingga buku Madah Bakti semakin kaya dengan gaya-gaya nyanyian Nusantara.

3. Dalam pembahasan skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan, sehingga harapan kedepannya mahasiswa dapat mempelajari dan mengembangkan cara yang lebih baik dalam meneliti topik yang sama.